

PENGEMBANGAN DESA WISATA WAE REBO BERDASARKAN KEARIFAN LOKAL

Vinsensius S. C. Lanur¹, Elsa Martini¹

¹Jurusan Teknik Planologi, Universitas Esa Unggul
Jln. Arjuna Utara Tol Tomang Kebun Jeruk, Jakarta 11510
chen_lampard@yahoo.com

Abstrak

Desa Wae Rebo adalah desa yang masih mempertahankan kearifan lokal dan memiliki keunikan, baik dari segi adat istiadatnya, struktur bangunan, cara hidup. Desa Wae Rebo memiliki banyak potensi pariwisata yang hingga saat ini potensi wisata ini masih belum optimal pemanfaatannya, diantaranya potensi wisata berupa pemandangan alam, keunikan Mbaru Niang, keunikan pola ruangnya, kerajinan tangan, adat istiadat dan tradisi. Akan tetapi, ketersediaan sarana dan prasana yang mendukung kegiatan pariwisata belum memadai menjadi kendala dalam pengembangan obyek wisata di desa Wae Rebo. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengkaji prioritas penyediaan komponen wisata bagi pengembangan wisata Desa Wae Rebo dan pengembangan produk wisatanya. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif, sehingga hasil akhir yang diperoleh dari penelitian ini adalah potensi wisata yang perlu dikembangkan di Desa Wae Rebo, komponen pendukung kegiatan pariwisata dan konsep pengembangan Desa Wisata Wae Rebo sebagai Desa Wisata yang berbentuk Site Plan. Dari hasil analisis, maka dapat disimpulkan bahwa potensi atau atraksi wisata yang ada di Desa Wae Rebo berdasarkan kearifan lokal belum dikembangkan secara maksimal, dari segi aksesibilitas juga sangat buruk, dan penyediaan sarana dan prasarana seperti penginapan, rumah makan, kegiatan promosi. Konsep pengembangan Desa Wisata Wae Rebo dilakukan berdasarkan hasil analisis dimana potensi alam yang belum berkembang dikembangkan secara maksimal dalam bentuk paket-paket wisata dan penyediaan sarana dan prasarana pendukung kegiatan wisata seperti aksesibilitas menuju Desa Wae Rebo, penginapan, rumah makan, gedung kesenian, dan tempat kerajinan. Pengembangan fasilitas ini mengadopsi sebagian bangunan di Desa Wae Rebo dengan tujuan agar dapat terapkan bangunan tradisional setempat dengan fasilitas yang akan dikembangkan sehingga wisatawan yang datang dapat mengetahui bangunan khas daerah setempat.

Kata Kunci : Kearifan lokal, kebudayaan, dan pariwisata.

Pendahuluan

Setiap daerah pastinya memiliki nilai lebih dan menjadi daya tarik tersendiri terhadap orang lain dan daerah lain. Daya tarik tersebut merupakan hal yang memerlukan pengelolaan dan pengembangan yang berkala dan berkelanjutan. Pariwisata merupakan sarana untuk menuju hal tersebut dimana dilakukan pendekatan pertumbuhan dan pemerataan ekonomi untuk kesejahteraan rakyat dan pembangunan yang berorientasi pada pengembangan wilayah, bertumbuh pada masyarakat, dan bersifat memberdayakan masyarakat yang mencakup berbagai aspek, seperti sumber daya manusia, pemasaran, destinasi, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Flores menyimpan sejumlah keunikan mulai dari tradisi, lansekap hingga budaya tradisional yang mencoba bertahan di tengah arus global ini. Warga masyarakat mengalami berbagai perubahan, baik dari cara hidup, gaya hidup, bahkan pandangan hidup mereka. Perubahan tersebut akan mengancam keberadaan tradisi lokal masyarakat setempat. Keanekaragaman budaya daerah merupakan potensi sosial yang dapat membentuk

karakter dan citra budaya tersendiri pada masing-masing daerah, serta merupakan bagian penting bagi pembentukan citra dan identitas budaya suatu daerah. Beberapa nilai dan bentuk kearifan lokal termasuk hukum adat, nilai-nilai budaya dan kepercayaan yang ada sebagian sangat relevan untuk diaplikasikan ke dalam proses perencanaan dan pembangunan wilayah atau kawasan, seperti yang terdapat pada beberapa daerah seperti Bali, Toraja, dan lain-lain yang memiliki berbagai kaidah perencanaan dan pengembangan kawasan.

Arsitektur tradisional adalah karya dari pewarisan norma-norma adat istiadat atau pewarisan budaya yang turun temurun dari generasi sebelumnya. Keberadaan Kampung Tradisional sebagai jawaban atas tuntutan kebutuhan akan rumah dan kampung sebagai tempat tinggal bersama. Masyarakat Manggarai khususnya Wae Rebo telah membuktikan bahwa arsitektur yang mereka miliki adalah merupakan wujud dari kesatuan nilai kehidupan sakral maupun kebiasaan hidup mereka. Pola kampung adat, bentuk bangunan, tata ruang, dan bentuk aksesori maupun aturan prosesi kehidupan menyatu dalam bangunan

fisik ruang, seolah-olah antara fisik dan religius sudah tidak ada pembatasnya. Nenek moyang mereka telah membangun rumah dan perkampungan adatnya dengan teknologi dan arsitektur di zamannya.

Kampung Wae Rebo adalah sebuah kampung tradisional yang masih mempertahankan kearifan lokalnya atau bentuk aslinya di Manggarai. Kampung ini terletak di desa Satar Lenda, Kecamatan Satar Mese Barat, Kabupaten Manggarai, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Sebutan “Negeri di atas Awan” bagi kampung Wae Rebo memang pantas, mengingat kampung ini terletak di ketinggian 1000 m di atas permukaan laut. Selain diapit oleh gunung, kampung yang pada zaman belanda dikukuhkan sebagai daerah enclave ini juga berada di dalam hutan lebat dan jauh dari perkampungan tetangga.

Bermula pada tahun 1997, penelitian antropologi oleh Catherine Allertone, foto-foto tentang kampung Wae Rebo dan Mbaru Niang (Rumah Bundar) kemudian menyebar ke seluruh dunia lewat kartu pos. Selanjutnya pada tahun 2001, Mbaru Niang Wae Rebo mendapat penghargaan dari Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) sebagai kategori bangunan konservasi dan pada tanggal 27 Agustus 2012 mendapat penghargaan UNESCO Award of Excellence pada Asia Pasifik Heritage Award for Cultural Conservation 2012 di Bangkok, menisihkan 42 warisan budaya dari 11 negara di Asia. Penghargaan diberikan berdasarkan kriteria sebagai situs yang mencerminkan semangat lokal, kegunaan, kontribusi terhadap lingkungan sekitar dan keberlangsungan budaya dan sejarah lokal. Konservasi Rumah adat atau Mbaru Niang berhasil mengatasi persoalan konservasi lingkungan dalam cakupan luas melalui tradisi lokal. Konservasi rumah adat tidak semata mempertahankan keberadaan rumah adat sebagai benda mati tetapi sekaligus menjaga keutuhan dan tradisi setempat.

Wae Rebo dan Kombo adalah dua desa yang berada dalam satu desa yaitu desa Satar Lenda. Kampung Kombo mempunyai hubungan yang erat dengan kampung Wae Rebo dimana dari segi agama, budaya, dan kegiatan ekonominya. Penduduk Kombo dan Wae Rebo adalah penduduk yang sama. Desa Kombo ini dapat dijadikan desa wisata yang akan menunjang kegiatan wisata di Wae Rebo, berdasarkan data kunjungan wisatawan, wisatawan yang akan berkunjung ke Wae Rebo akan menginap di desa Kombo. Dari segi pariwisata, ketersediaan fasilitas sangat diperlukan dalam menunjang kegiatan wisata itu, untuk itu perlu dikembangkan fasilitas-fasilitas yang mendukung kegiatan wisata itu. Di sisi lain, sebagian masyarakat di berbagai tempat mulai resah dengan kondisi pudarnya praktek budaya lokal serta

rusaknya kondisi alam. Di tengah kondisi ini dibutuhkan sebuah alternatif usaha yang bisa mempertahankan keberadaan budaya lokal, menjaga keutuhan lingkungan alam, dan memberi keuntungan

Berdasarkan hal diatas maka terdapat beberapa pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan pengembangan desa wisata Wae Rebo berdasarkan kearifan local, yaitu :

- Apa potensi yang dimiliki Kampung Wae Rebo sebagai kawasan daya tarik wisata.
- Bagaimana ketersediaan sarana dan prasarana pendukung kegiatan Pariwisata?
- Bagaimana konsep pengembangan Desa Wisata Wae Rebo berdasarkan kearifan lokal masyarakat setempat?

Adapun maksud dari penelitian ini adalah

:

- Mengetahui potensi apa saja yang dimiliki kampung Wae Rebo sehingga dapat menjadi kawasan dengan daya tarik wisata
- Mengetahui ketersediaan Sarana dan Prasarana pendukung Pariwisata
- Menentukan atau menyusun konsep pengembangan desa wisata kampung Wae Rebo.

Metode Penelitian

Metode pada dasarnya berarti cara yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan. Oleh karena tujuan umum penelitian adalah untuk memecahkan masalah, maka langkah-langkah yang akan ditempuh harus relevan dengan masalah yang telah dirumuskan.

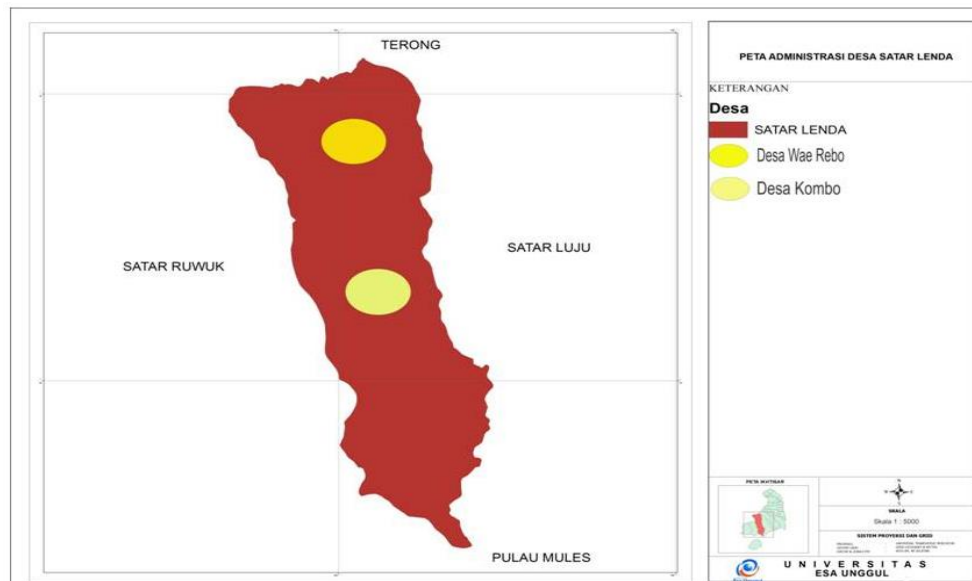
Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif yaitu memberikan gambaran yang cermat dan lengkap tentang objek yang diteliti, menjelaskan fenomena yang ada dan diakhiri dengan sebuah analisis dan penarikan kesimpulan. (Furchan, 2004) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang status suatu gejala saat penelitian dilakukan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dalam penelitian deskriptif tidak ada perlakuan yang diberikan atau dikendalikan serta tidak ada uji hipotesis sebagaimana yang terdapat dalam penelitian eksperimen. menentukan metode yang dipergunakan mencakup observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Gambaran Umum

Wae Rebo merupakan suatu kampung yang terletak di pegunungan, yang terletak di kampung Satar Lenda, Kecamatan Satar Mese barat, Kabupaten Manggarai. Berada pada ketinggian 1.100 m diatas permukaan laut dengan kondisi udaranya yang dingin.

Secara administratif, Kampung Wae Rebo mempunyai batas wilayah sebagai berikut:

Timur	: Kecamatan SatarMese
Barat	: Kab Manggarai Barat
Utara	: Kecamatan Lelak
Selatan	: Pulau Mules



Gambar 1
Peta Administrasi Desa Wae Rebo

Analisis Kondisi Utilitas

Jaringan Jalan

Jaringan jalan menuju desa Wae Rebo ini kondisinya rusak, yaitu masih ada yang berbatu dan berlubang serta aksesibilitas yang kurang lancar karena jumlah angkutan yang mencapai desa ini sangat sedikit. Kendaraan bermotor khususnya mobil cuma sampai di desa Denge, yaitu desa terdekat dengan Wae Rebo, selanjutnya wisatawan harus berjalan kaki menuju Wae Rebo.

Jalur yang biasa digunakan adalah melewati jalur utara yaitu jalan beraspal yang kondisinya rusak yang menyusuri perbukitan.

Jaringan Listrik

Desa Wae Rebo belum menggunakan jaringan listrik, jaringan listrik belum sampai di Kampung ini. Masyarakat disini masih menggunakan lampu tradisional.

Jaringan Telepon

Di Desa Wae rebo belum terdapat jaringan telepon rumah sebagai alat komunikasi, tetapi jaringan telepon seluler sudah lumayan baik dan hanya untuk satu operator yaitu telkomsel. Jaringan tele[pon seluler ini Cuma terdapat di beberapa titik tertentu di Desa ini.

Jaringan Air Bersih

Untuk memperoleh air bersih Masyarakat di desa ini masih menggunakan air yang berasal dari pegunungan

Analisis Potensi Wisata Desa Wae Rebo

• Pulau Mulas

Pulau Mulas berarti “pulau yang cantik”. Pulau ini merupakan salah satu atraksi wisata yang bisa dikunjungi oleh wisatawan sebelum melakukan trekking menuju Desa Wae Rebo. Keindahan pulau ini ditandai dengan adanya pasir yang putih dan hamparan savana yang menjadi daya tarik wisatawan.



Gambar 2
Pulau Mulas

• Kampung Tradisional Wae Rebo

Kampung tradisional Wae Rebo adalah satu-satunya kampung yang masih mempertahankan contoh asli rumah bundar beratap jerami atau biasa disebut Mbaru Niang di seluruh Manggarai.

Keunikan Desa ini adalah konstruksi rumahnya, pola perkampungan atau permukimanya, dan pola kehidupan sosial-budayanya.



Gambar 3
Kampung Wae Rebo

• **Tarian Caci**

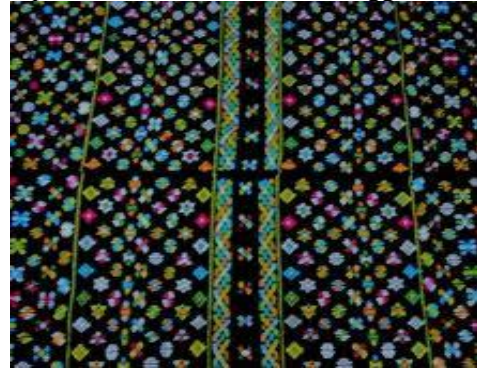
Pertunjukan caci adalah bentuk kebudayaan Manggarai yang unik, dimana didalamnya terdapat nilai persatuan, sportivitas, penanaman percaya diri, etika, estetika, dan ekspresi suka cita.



Gambar 4
Tarian Caci

• **Seni Kriya**

Berupa tenunan khas daerah Manggarai.



Gambar 5
Tenunan Songket

• **Ritual upacara Keagamaan**

Seperti Penti yaitu upacara syukuran atas panen dan penyeretaan Tuihan dalam hidup mereka selama ini, dan upacara lainnya.

Analisis Atraksi Wisata

Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa Desa Wae Rebo memiliki potensi wisata dan objek-objek pariwisata yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata antara lain potensi wisata budaya, wisata alam, dan lain sebagainya. Potensi dapat diperoleh dari potensi alam dan lingkungan, potensi seni dan budaya, potensi dukungan masyarakat dan pemerintah setempat guna mewujudkan desa atau kampung wisata yang nantinya akan meningkatkan peningkatan ekonomi masyarakat, sehingga masyarakat dapat mandiri membangun wilayahnya. Hasil penelitiannya untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1
Persepsi Wisatawan Terhadap Atraksi Wisata di Desa Wae Rebo

Atraksi- Atraksi	Tanggapan Responden									
	Sangat Baik		Baik		Cukup		Buruk		Total	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Pertanian	35	39.77	42	47.73	9	10.23	2	2.27	88	100.00
Arsitektur	66	75.00	18	20.45	2	2.27	2	2.27	88	100.00
Pemandangan	39	44.32	32	36.36	12	13.64	5	5.68	88	100.00
Pertunjukan	20	22.73	51	57.95	14	15.91	3	3.41	88	100.00
Seni	29	32.95	36	40.91	16	18.18	7	7.95	88	100.00
Edukasi	32	36.36	37	42.05	12	13.64	7	7.95	88	100.00
Masyarakat										
Lokal										

Analisis Aksesibilitas

Berdasarkan Nourse dalam Aris (2008:31), menyatakan mengenai aksesibilitasnya terhadap lokasi, yaitu:

1. Kedekatan dengan jalan utama akan memudahkan menjangkau lokasi dan mudah terlihat.

2. Jumlah jalur jalan. Untuk jalan utama jumlah empat jalur akan memudahkan pergerakan.
3. Akses yang buruk, misalnya tingkat kemacetan yang tinggi akan menyulitkan menjangkau lokasi sehingga mengurangi penjualan.

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner pada tahun 2014 memperlihatkan bahwa untuk kondisi aksesibilitas dalam menjangkau desa Wae Rebo ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2
Analisis Kuesioner Berdasarkan Aksesibilitas

Aksesibilitas	Tanggapan Responden									
	Sangat Baik		Baik		Cukup		Buruk		Total	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Lokasi Obyek Kondisi	5	5,68	37	42,05	30	34,09	16	18,18	88	100,00
Jalan	0	0,00	9	10,23	15	17,05	64	72,73	88	100,00
Jarak	9	10,23	11	12,50	43	48,86	25	28,41	88	100,00
Transportasi ke lokasi	3	3,41	10	11,36	28	31,82	47	53,41	88	100,00

Sumber : Hasil kuesioner, 2014

Analisis Sarana dan Prasarana

Berdasarkan kriteria penetapan suatu desa dijadikan desa wisata setidaknya harus memenuhi atau tersedianya sarana dan prasarana yang mendukungnya. Desa Wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung lainnya yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku.

Oleh karena itu analisis ini di analisis berdasar kondisi fisik, dan ketesedian sarana dan prasarana wisata. Sarana yang dimaksudkan disini adalah sarana yang berupa akomodasi wisata sebagaimana tersedia untuk kepentingan wisatawan selama berada di kawasan wisata sedangkan prasarana merupakan prasarana yang mendukung dalam kegiatan pariwisata yang meliputi jaringan air bersih, jaringan listrik, sistem persampahan, dan jaringan telekomunikasi. Maka dengan demikian penyediaan fasilitas sarana dan prasarana kepariwisataan merupakan hal aspek yang harus diperhatikan dalam pengembangan suatu kawasan menjadi desa wisata.

Tabel 3
Kondisi Fasilitas di Desa Wae Rebo

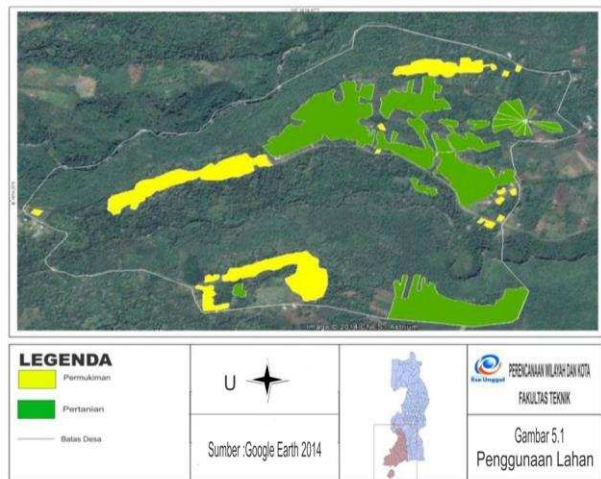
	Frekuensi	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Sangat Baik	4	4.5	4.5	4.5
Baik	8	9.1	9.1	13.6
Cukup	11	12.5	12.5	26.1
Buruk	65	73.9	73.9	100.0
Total	88	100.0	100.0	

Sumber : Hasil kuesioner, 2014

Analisis Tapak

Dari Peta penggunaan lahan dibawah ini, dapat kita lihat bahwa hampir seluruh wilayah Kecamatan Satar Lenda masih berupa hutan. Peta diatas merupakan peta Desa Kombo yang nantinya kan dijadikan wilayah pengembangan. Desa Kombo masih didominasi oleh hutan, lalu di susul dengan penggunaan lahan pertanian berupa sawah dan area permukiman warga Kombo.

Banyaknya penggunaan lahan untuk kegiatan pertanian seperti persawahan dan perkebunan disebabkan karena hampir sebagian masyarakat di desa Kombo bermatapencaharian sebagai petani. Tanah pertaniannya berupa lahan basan dan lahn kering yang ditanami tanaman musiman atau tahunan seperti kopi, cengkeh.



Gambar 6
Peta Penggunaan Lahan

Konsep Pengembangan Rencana Aksesibilitas

Melihat kondisi menuju Desa Wae Rebo, maka akan direncanakan penambahan sarana angkutan umum, dan menyediakan agen travel

perjalanan. Selama ini wisatawan yang berkunjung ke Wae Rebo selalu mengikuti jalur utara yang kondisi jalannya buruk. Untuk itu dalam rencana ini, aksesibilitas akan dilalui melalui jalur selatan yang kondisi jalannya lumayan baik dan dalam perjalanan lewat jalur selatan ini akan menampilkan view atau panorama yang berbeda

Rencana Fasilitas Penginapan

Untuk Fasilitas penginapan akan direncanakan sebuah konsep penginapan yang bercirikan rumah adat Manggarai sehingga wisatawan dapat memiliki gambaran tentang desa Wae Rebo, dimana terdapat Mbaru Niang yang bentuknya hampir mirip dengan penginapan yang akan mereka tempati dan akan dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas seperti rumah makan, dan lain sebagainya. Konsep bangunan ini mengadopsi sebagian bangunan khas yang sudah dilupakan masyarakat ke dalam perancangan yang sesuai dengan pola kampung tradisional yang diangkat.



Gambar 7
Rencana Ilustrasi Fasilitas Penginapan



Gambar 8
Peta Rencana Akses Menuju Wae Rebo

Rencana Fasilitas Ekonomi

Rencana dalam penyediaan fasilitas ekonomi ini bertujuan membantu perkembangan kawasan wisata yaitu konsep pengadaan jasa makanan dan minuman khas masyarakat Wae Rebo, selain itu juga menyediakan berbagai jenis pilihan makanan ringan maupun makanan utama yang

dikemas baik secara tradisional maupun modern agar dapat menarik wisatawan lokal maupun mancanegara untuk berwisata kuliner. Kemudian untuk jasa souvenir berupa hasil kerajinan tangan masyarakat Wae Rebo seperti anyaman pandan, selendang akan disediakan kios-kios yang menawarkan souvenir tersebut yang akan menjadi kenang-kenangan bagi wisatawan bahwa mereka telah mengunjungi desa Wae Rebo. Penyediaan jasa makanan dan minuman ini akan disatukan dalam satu blok yang diperuntukan sebagai rumah makan tradisional sedangkan untuk blok perdagangan dan jasa diperuntukan untuk kios-kios kecil yang menjual souvenir dan pedagang kaki lima.



Gambar 9
Rencana Fasilitas Ekonomi

Rencana Fasilitas Umum



Gambar 10
Rencana Pos Trekking

Dalam perencanaan ini fasilitas umum yang akan direncanakan adalah pembuatan pos-pos trekking menuju desa Wae Rebo. Dimana pos trekking Cuma ada di pos terakhir yaitu pos 4. Oleh karena akan itu akan di buat Pos-pos persinggahan mulai dari pos 1 sampai dengan pos 3 sebagai tempat persinggahan para wisatawan untuk sejenak melepaskan kelelahan selama trekking.

Kesimpulan

1. Potensi dan nilai historis dari Desa Kombo berdasarkan kearifan lokal untuk pengembangannya menjadi suatu Desa Wisata, yaitu :

- Panorama alam yang masih asli atau alami seperti air terjun Hohor Ranto, Nampe Bakok (hutan yang banyak terdapat kicauan burung Ngkiong, Nuri), dan Pantai Mulas yang pasirnya putih.
 - Rumah adat (Mbaru Niang) yang masih menggunakan konstruksi ikat.
 - Sistem pertanian atau lodok (sawah berbentuk spider field) yang hanya terdapat Manggarai.
 - Budaya seperti jenis tarian Caci/tarian kesatria Pria-Pria Manggarai, ritual keagamaan yaitu upacara Pentu yang biasa dilakukan tiap tahun sebagai ucapan syukur kepada Tuhan.
 - Kerajinan tangan yang meliputi menenun kain Songke (kain khas Manggarai), selendang, topi berbahan dasar Songke dan merotan seperti membuat anyaman bambu, bakul.
2. Ketersediaan Sarana dan Prasarana pendukung Pariwisata Desa Wae Rebo dalam upaya menjadi suatu daerah tujuan wisata :
- Aksesibilitas : untuk mencapai Desa Wae Rebo sangat sulit ditunjang dengan kondisi jalan yang sangat buruk yaitu jalan menuju desa ini berlubang dan berbatu-batu (melewati bukit) dan sarana angkutan yang tersedia juga sangat kurang sehingga sangat sulit untuk menjangkaunya.
 - Dari segi penyediaan fasilitas akomodasi (penginapan) dan fasilitas ekonomi (rumah makan) belum disediakan.
3. Konsep pengembangan Desa Wisata Wae Rebo berdasarkan kearifan lokal adalah dengan menerapkan konsep pengembangan yang berbasis kearifan lokal dan ekoturisme, dan pengembangan itu merupakan hal apa saja yang dibutuhkan dalam mendukung kegiatan pariwisata di Desa Wae Rebo, meliputi :
- Peningkatan Aksesibilitas menuju Wae Rebo melewati jalur selatan, dimana kondisi jalannya lumayan baik dan selama perjalanan disuguhkan panorama alam yang cantik dari pada melewati jalur utara yang kondisi jalannya berlubang, berbatu dan melewati perbukitan.
 - Penyediaan Penginapan, rumah makan, gedung kesenian, gedung kerajinan, dimana bentuknya mengikuti bentuk atap Mbaru Niang/ rumah tradisional Wae Rebo. Sesuai dengan perancangan kontekstual.
 - Pengembangan atraksi wisata alam yang ada dalam bentuk paket-paket wisata, wisata kuliner, dan kerajinan tangan seperti menenun dan merotan.

Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka rekomendasi yang dapat diajukan dalam pengembangan desa wisata Wae Rebo (dalam hal ini Desa Kombo), adalah sebagai berikut :

- Memaksimalkan potensi daya tarik wisata dalam mengembangkan wisata budaya Desa Wae Rebo berdasarkan kearifan lokal setempat.
- Kerjasama pemerintah, Dinas Pariwisata dan Biro Perjalanan serta masyarakat dalam mempromosikan objek dan atraksi wisata budaya dan sejarah dengan memperkenalkan potensi wisata lain yang ada.
- Pengembangan sarana dan prasarana dalam meningkatkan pengadaan infrastruktur pendukung dan pelayanan dalam mendukung kegiatan wisata seperti penyediaan penginapan, rumah makan, dan peningkatan aksesibilitas : perbaikan jalan dan penambangan sarana angkutan menuju desa ini.

Daftar Pustaka

- Dagur Bagur, Antony. (2008). *Budaya Daerah Manggarai*. Ruteng: Nusa Indah.
- Hadinoto, Kusudianto. (1996). *Perencanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Hadiwijoyo S. Suryo. (2012). *Perencanaan Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- James J Spilane. (1985). *Ekonomi Pariwisata, Sejarah dan Prospeknya*.
- Lynch, Kevin. (1960). *The Image Of The City*. Cambridge: The MIT Press.
- Pedit, Nyoman S. (1980). *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta. Pradnya Paramita.
- Prof. Dr. Arikunto Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. PT. Rineka Cipta.
- Snyder & Catanese. (1996). *Perencanaan Kota*, (hlm 266). Jakarta: Erlangga.
- Yoeti, Oka A. (1996). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.
- Yori Antar, Varani Kosasih, dan Paskalis Khrisno Ayodyantoro. (2010). *Pesan dari Wae Rebo*. Jakarta: Gramedia.

Zahnd,Markus. (1999). *Perancangan Kota Secara Terpadu*, Yogyakarta.: Kanisius.

(2013). *Profil Daerah Kabupaten Manggarai Tahun 2013*.